

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan dinamis dalam perekonomian global telah mempertajam persaingan di antara perusahaan, memaksa organisasi untuk terus meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi. Sebagai respons, para pemimpin industri mengadopsi strategi yang lebih kreatif untuk mencapai tujuan mereka, sementara perusahaan di setiap sektor berupaya secara agresif untuk mengungguli pesaing dan membangun posisi pasar yang kuat. Akibatnya, mencapai target korporat menjadi semakin kompleks, membutuhkan strategi holistik yang menekankan keberlanjutan keuangan jangka panjang (Julidha Salma Izzah, 2024).

Nilai perusahaan, sebagai ukuran ekonomi utama kinerja organisasi, mencerminkan total nilai suatu entitas bisnis. Nilai ini menunjukkan harga di mana perusahaan dapat dijual sambil tetap beroperasi secara aktif. Mempertahankan operasi berkelanjutan, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan jangka panjang berkontribusi pada peningkatan nilai ini, yang pada akhirnya mendukung tujuan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan. Nilai perusahaan yang kuat menyampaikan kepada pasar bahwa organisasi tersebut beroperasi secara efektif dan mampu melindungi kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang.

Pemahaman tentang nilai perusahaan telah mengalami transformasi signifikan. Awalnya, nilai ini terutama terkait dengan kekayaan pemegang saham, karena investor memiliki pengaruh terbesar dalam pengambilan keputusan korporat.

Namun, perspektif modern memperluas pandangan ini, mengakui bahwa penciptaan nilai harus melampaui pemegang saham untuk mencakup semua *stakeholder* seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas, mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam kesuksesan bisnis (Lonkani, 2018).

Penilaian nilai suatu perusahaan merupakan fokus utama bagi berbagai stakeholder, terutama di sektor bisnis. Hal ini berfungsi sebagai alat strategis untuk membentuk persepsi investor, karena dianggap sebagai cerminan yang andal dari kesehatan keuangan dan operasional perusahaan yang sebenarnya. Ketika nilai suatu perusahaan meningkat, investor sering mengartikannya sebagai tanda kinerja yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan menarik aliran modal yang lebih besar. Oleh karena itu, organisasi secara umum berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai pasar mereka, berusaha menampilkan citra yang positif baik kepada pemilik maupun pihak eksternal yang berkepentingan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua bisnis berhasil meningkatkan atau mempertahankan nilainya seiring waktu. Banyak yang terus mengalami tren penurunan, terlihat dari penurunan konsisten harga saham mereka dari tahun ke tahun, yang menyoroti tantangan dalam mencapai pertumbuhan nilai yang berkelanjutan (Dwiastuti & Dillak, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan telah menjadi prioritas utama dalam kondisi global bisnis dan keuangan. Organisasi kini diharapkan untuk melampaui sekadar keuntungan finansial, dengan memberikan penekanan yang sama pada pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang

baik. Tantangan global yang mendesak seperti perubahan iklim dan pandemi telah mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi ramah lingkungan dan memprioritaskan kesejahteraan masyarakat jangka panjang. Sebagai penandatanganan PBB, perusahaan-perusahaan Indonesia berkomitmen untuk memenuhi SDG 12.6 pada tahun 2030, yang melibatkan integrasi praktik berkelanjutan ke dalam operasional mereka dan pengungkapan laporan keberlanjutan secara publik.

Untuk mendukung transisi ini, PBB memperkenalkan Inisiatif Bursa Efek Berkelanjutan, yang dirancang untuk membantu perusahaan yang terdaftar di bursa saham dalam membagikan data kinerja non-keuangan secara transparan, terutama terkait ESG, sehingga mendorong tanggung jawab korporat yang lebih besar dan kepercayaan *stakeholder* (SSE Initiative, 2018). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai kerangka pengungkapan inovatif, dirancang untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi nilai-nilai baru yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi korporat dan pengambilan keputusan (Johan & Toti, 2022).

Kerangka kerja ESG telah menjadi alat komprehensif yang penting untuk menilai sejauh mana perusahaan menangani dimensi keberlanjutan yang krusial. Saat ini, investor global semakin menekankan kriteria ESG dalam pengambilan keputusan investasi, menyadari bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang transparan dan kokoh seringkali menunjukkan pengawasan risiko yang lebih baik dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih tangguh. Akibatnya, organisasi yang menyediakan pelaporan ESG yang komprehensif dan kredibel cenderung menarik minat yang lebih besar dari investor keuangan dan berbagai *stakeholder*

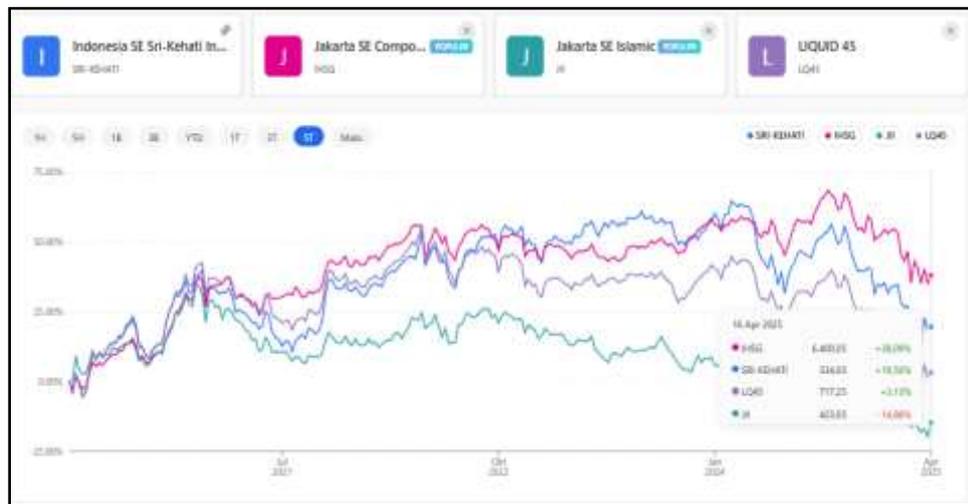
lainnya (Utomo Mudzakir & Rini Demi Pangestuti, 2023).

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip ESG semakin meningkat, didorong oleh perkembangan regulasi dan keterlibatan aktif lembaga keuangan. OJK, misalnya, telah memperkenalkan peraturan pelaporan keberlanjutan seperti POJK 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga keuangan, penerbit, dan perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan praktik keberlanjutan. Meskipun ada dorongan regulasi ini, adopsi pengungkapan ESG masih terhambat oleh tantangan seperti standar pelaporan yang tidak konsisten dan pemahaman yang terbatas di kalangan pemimpin korporat mengenai nilai strategis transparansi ESG yang komprehensif.

Dalam kondisi yang terus berkembang ini, pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan kepatuhan, tetapi juga sebagai alat komunikasi strategis yang memperkuat kredibilitas korporat dan meningkatkan nilai yang dirasakan di kalangan *stakeholder*. Sebagai serangkaian metrik non-keuangan, ESG mencakup aspek-aspek kritis keberlanjutan, perilaku etis, dan praktik tata kelola. Hal ini menyediakan metode terstruktur untuk menilai kinerja korporasi dan nasional dalam mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang. Evaluasi ESG umumnya didasarkan pada skor ESG, yang dikategorikan ke dalam tiga pilar inti: dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kualitas tata kelola. Perusahaan yang menunjukkan kinerja ESG yang kuat sering dianggap lebih tangguh dan visioner, yang dapat secara positif mempengaruhi kepercayaan investor dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dalam hal ini, pengungkapan ESG mewakili pendekatan modern dalam mengukur transparansi dan akuntabilitas

korporasi (Prastiwi et al., 2018).

ESG tidak lagi sekadar tambahan opsional, melainkan menjadi lensa fundamental untuk memandang isu-isu global, sebuah pergeseran yang telah menguat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun praktik tata kelola dan masalah terkait tenaga kerja telah lama menjadi sorotan, dampak lingkungan kini semakin mendapat perhatian. Kerangka regulasi yang menangani pengelolaan limbah, konsekuensi ekologi, dan kualitas udara telah menjadi komponen integral dari sistem nasional dan korporasi. Selain itu, regulasi yang ditargetkan untuk mempromosikan keberlanjutan keuangan juga telah diperkenalkan, mencerminkan pergeseran yang lebih luas menuju praktik ekonomi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Ni Kadek Indrayani dkk, 2021). POJK 51/POJK.03/2017 berfungsi sebagai landasan utama dalam mendorong *sustainability accounting* dan praktik ESG di Indonesia. Kerangka regulasi ini mewajibkan organisasi tidak hanya untuk mengadopsi praktik keuangan berkelanjutan tetapi juga mengungkapkan upaya mereka melalui pelaporan formal. Dengan demikian, perusahaan bertujuan untuk membangun kredibilitas, memperoleh kepercayaan publik, dan mendapatkan pengakuan pemerintah, serta menyelaraskan operasional dengan CSR dan tata kelola yang lebih luas.



Sumber: www.msn.com , diakses pada 17 April 2025

Gambar 1.1

Grafik Perbandingan Indeks SRI-KEHATI, IHSJ, JII, dan LQ45

Grafik di atas menunjukkan bahwa, antara tahun 2021 dan 2024, Indeks SRI-KEHATI mencatat pertumbuhan yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan indeks pasar utama lainnya. Dikenal karena fokusnya pada prinsip-prinsip ESG, Indeks SRI-KEHATI secara konsisten *outperform benchmark* seperti LQ45, JII, dan IHSJ selama periode 2018–2024. Bahkan di tengah penurunan pasar pada awal 2025 yang dipicu oleh ketidakpastian ekonomi dan politik, indeks SRI-KEHATI tetap tangguh, mencatatkan imbal hasil sebesar 19,50%, melampaui 3,13% dan -14,88% yang dicatat oleh dua indeks lainnya, masing-masing.

Indeks SRI-KEHATI, yang terdaftar di BEI, terdiri dari perusahaan-perusahaan yang unggul dalam praktik keberlanjutan, terutama dalam pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola korporasi. Penggabungan dalam indeks ini didasarkan pada kriteria ketat yang selaras dengan prinsip-prinsip *Sustainable Responsible Investment (SRI)*, menjadikannya satu-satunya indeks di

Indonesia yang secara eksplisit memprioritaskan integrasi ESG. Dengan demikian, indeks ini berfungsi sebagai tolok ukur yang berharga untuk mengkaji hubungan antara pengungkapan ESG dan penilaian perusahaan di pasar modal Indonesia.

Kinerja unggul perusahaan yang berkomitmen pada ESG memberikan pesan yang jelas bagi para investor. Hal ini mengubah dedikasi mereka menjadi nilai yang nyata, menunjukkan korelasi positif yang jelas antara praktik ESG dan nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam ESG bukan hanya pilihan operasional, tetapi sinyal yang kuat yang membangun kepercayaan investor, mendorong hasil pasar yang superior, dan pada akhirnya, memperkuat peran ESG dalam membangun nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Indeks SRI-KEHATI telah ada sejak 2009, namun masih ada kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana pengungkapan ESG memengaruhi nilai perusahaan dalam indeks ini. Studi-studi sebelumnya tentang topik ini menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Namun, beberapa penelitian terbaru, termasuk studi oleh (Bashatweh et al., 2023), (Yip & Lee, 2018), (Fuadah et al., 2022), (Abdi et al., 2022), dan (Melinda & Wardhani, 2020) menunjukkan korelasi positif yang konsisten antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang lebih kuat dan transparansi cenderung mencapai valuasi pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang lebih lemah.

Di sisi lain, studi oleh (Jeanice & Kim, 2023) dan (Prabawati & Rahmawati, 2022) menunjukkan dampak negatif skor ESG terhadap nilai perusahaan. Dari perspektif teori ekonomi neoklasik, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai

pengeluaran terkait ESG yang dianggap sebagai aktivitas non-inti atau non-pendapatan dapat dipandang sebagai biaya tambahan. Biaya-biaya tersebut, jika tidak langsung terkait dengan profitabilitas, dapat dianggap sebagai beban keuangan yang berpotensi mengurangi pengembalian bagi pemegang saham dan, akibatnya, mengurangi nilai perusahaan.

Hasil yang bertentangan ini menyoroti fenomena yang menonjol dan menyoroti kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai peran pengungkapan ESG dalam membentuk nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan ini mendorong penyelidikan lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI, yang diakui karena komitmen keberlanjutannya. Oleh karena itu, studi ini berjudul: “**PENGARUH ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Sri-KEHATI).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan di atas, muncul isu utama: kesadaran yang semakin meningkat di kalangan konsumen dan investor tentang keberlanjutan menciptakan tekanan pada perusahaan yang belum mengintegrasikan praktik ESG ke dalam operasional mereka. Perubahan ekspektasi *stakeholder* ini menimbulkan tantangan yang signifikan, karena perusahaan yang tidak memiliki inisiatif ESG yang kuat mungkin kesulitan untuk mempertahankan daya saing, menarik investasi, atau menjaga citra publik mereka di pasar yang semakin didorong oleh keberlanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan tantangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hal-hal berikut: “Bagaimana pengaruh *ESG Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks Sri-KEHATI.”

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis dan mengumpulkan bukti empiris mengenai dampak pengungkapan ESG terhadap penilaian perusahaan. Temuan-temuan tersebut akan didokumentasikan secara sistematis dalam sebuah skripsi, memenuhi persyaratan akademik untuk penyelesaian Program Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk secara sistematis meneliti, menganalisis, dan menguraikan hubungan antara ESG dengan penilaian perusahaan yang terdaftar dalam indeks Sri-KEHATI.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang akuntansi dengan memberikan wawasan berharga dan memperdalam pemahaman teoretis. Selain itu, temuan ini juga berfungsi sebagai sumber daya praktis, meningkatkan pengetahuan terapan, dan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana Pengungkapan ESG memengaruhi penilaian nilai perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi ilmu pengetahuan, Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya diskursus akademis dengan menyediakan bukti empiris mengenai hubungan antara Pengungkapan ESG dan nilai korporasi, sehingga memperdalam pemahaman tentang interaksi kritis ini dalam bidang akuntansi dan di luarnya.
- b. Bagi perusahaan, temuan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana praktik ESG secara langsung mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang, mendorong integrasi proaktif prinsip-prinsip ini ke dalam pengambilan keputusan strategis.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Menurut teori stakeholder, kesuksesan suatu perusahaan bergantung pada keseimbangan antara kebutuhan perusahaan sendiri dengan kepentingan semua pihak yang terdampak oleh operasinya, daripada hanya memprioritaskan kepentingan perusahaan sendiri (Utomo Mudzakir & Rini Demi Pangestuti, 2023). Menurut (Hadi., 2011) stakeholder meliputi pemegang saham, kreditor, pemasok, pelanggan, lembaga pemerintah, komunitas lokal, analis, dan kelompok lain yang baik mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh tindakan korporasi. Saat menentukan informasi apa yang akan diungkapkan dalam laporan korporasi, manajemen mempertimbangkan kelompok stakeholder ini, menyadari peran mereka dalam membentuk reputasi perusahaan dan kesuksesan jangka panjangnya. Teori ini muncul dari pemahaman bahwa bisnis beroperasi dalam jaringan yang lebih luas dari pihak-pihak yang berkepentingan, dan harapan mereka harus diakui.

Teori ini menekankan pentingnya memenuhi harapan stakeholder sebagai tuntutan strategis. Untuk menunjukkan komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, perusahaan sering secara sukarela mengungkap investasi dalam inisiatif keberlanjutan. Pengungkapan semacam ini berfungsi sebagai bukti tanggung jawab korporat dan bertujuan untuk memberikan nilai kepada komunitas yang dilayani. Hubungan antara perusahaan dan stakeholder didasarkan pada manfaat mutual, yang mendorong kolaborasi yang mendukung operasional bisnis berkelanjutan. Dengan menerbitkan laporan keberlanjutan yang disesuaikan dengan keprihatinan stakeholder, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan harmoni, yang pada akhirnya berkontribusi pada kelangsungan operasional jangka panjang.

Teori legitimasi, seperti yang dibahas oleh (Rankin dalam Lestari & Bahar, 2023) menawarkan kerangka kerja untuk memahami perilaku korporat terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dasarnya terletak pada konsep kontrak sosial, pemahaman implisit antara perusahaan dan masyarakat. Kontrak ini mencerminkan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana bisnis harus beroperasi secara bertanggung jawab di dalam komunitas mereka. Meskipun bukan perjanjian tertulis formal, kontrak ini mensyaratkan perusahaan untuk mengenali dan menyelaraskan diri dengan nilai, norma, dan aspirasi komunitas. Ketika perusahaan memenuhi ekspektasi ini, mereka memperoleh persetujuan publik dan memastikan hak mereka untuk terus beroperasi.

Seperti yang dicatat oleh (Utomo Mudzakir & Rini Demi Pangestuti, 2023). legitimasi melibatkan pengelolaan sistem korporat dengan cara yang menghormati

individu, lembaga pemerintah, dan kelompok masyarakat. Perusahaan harus memastikan bahwa praktik mereka mencerminkan standar etika dan budaya komunitas di mana mereka beroperasi. Mempertahankan keselarasan dengan norma sosial sangat penting untuk memperoleh penerimaan publik, menjaga reputasi korporat, dan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang.

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam karya klasiknya “Job Market Signaling,” menjelaskan bagaimana satu pihak (pengirim) menyampaikan informasi yang kredibel kepada pihak lain (penerima) untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Dalam konteks korporat, informasi ini sering ditemukan dalam laporan keuangan dan non-keuangan, yang berfungsi sebagai sinyal tentang kualitas manajemen, kinerja, dan prospek masa depan (Spence, 1973).

Seperti yang dicatat oleh (Lestari, 2022), laporan perusahaan biasanya mencakup wawasan tentang kinerja masa lalu dan arah strategis, yang berfungsi sebagai alat kritis bagi investor, kreditor, dan *stakeholder* lainnya. Melalui pengungkapan ESG, perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif tentang upaya keberlanjutan, manajemen risiko, dan visi jangka panjang mereka. Sinyal-sinyal ini membantu pihak eksternal menilai keandalan dan potensi perusahaan, sehingga memengaruhi keputusan investasi dan kemitraan. Dengan cara ini, pelaporan transparan tidak hanya berfungsi sebagai pengungkapan, tetapi juga sebagai alat komunikasi strategis yang meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan *stakeholder*.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara Pengungkapan ESG dan nilai korporasi. Penulis mengacu pada penelitian-penelitian ini sebagai referensi dasar, yang dirangkum dalam Tabel 1.1, untuk mengontekstualisasikan dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada di bidang ini

Tabel 1.1
Penelitian-penelitian terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------------|--|---|
| 1 | AI Aminin (2023) | Pengaruh ESG <i>disclosure</i> terhadap nilai perusahaan: Studi pada perusahaan ter indeks SRI-KEHATI | Perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan ketika mereka secara aktif terlibat dalam praktik pengungkapan ESG yang kuat |
| 2 | DU Sedyasana, S Wijaya (2024) | Pengaruh ESG <i>disclosure</i> terhadap nilai perusahaan | ESG merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, terutama di industri-industri di mana tanggung jawab sosial dan keterlibatan komunitas menjadi prioritas utama. |
| 3 | A Fadhali, A Purwanto (2024) | Pengaruh ESG <i>Disclosure Score</i> terhadap nilai perusahaan perbankan dengan moderasi komite audit | Di sektor perbankan, pengungkapan ESG secara positif mempengaruhi nilai korporasi, dengan komite audit berperan sebagai moderator kritis yang memperkuat hubungan ini. |
| 4 | Melinda, A., & Wardhani,R. (2020) | <i>The effect of environmental, social, governance, and controversies on firm' value: evidence from Asia</i> | Di pasar Asia, baik indeks ESG maupun skor kontroversi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai korporasi. Menariknya, skor kontroversi yang lebih tinggi secara paradoksal bertindak sebagai indikator positif, menandakan peningkatan |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------------------|---|---|
| | | | transparansi dan akuntabilitas bagi investor dan <i>stakeholder</i> . |
| 5 | R Purnomo (2022) | Pengaruh ESG <i>disclosure</i> terhadap kinerja perusahaan di Indonesia | Dengan meningkatkan transparansi dan memperkuat kepercayaan investor, pengungkapan ESG berperan sebagai pendorong untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan |
| 6 | T Udin (2021) | <i>The Role of ESG Disclosures in Enhancing Corporate Value in Indonesian Companies</i> | Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang memprioritaskan pengungkapan ESG yang kuat tidak hanya mencapai valuasi pasar yang lebih tinggi tetapi juga menjadi pilihan favorit di kalangan investor. |
| 7 | H Fathoni (2023) | <i>Corporate Value and ESG: The Impact of Social Responsibility Disclosure on Financial Performance</i> | Dalam konteks perusahaan besar Indonesia, pengungkapan ESG menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan kinerja keuangan. |

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Jumlah investor yang semakin meningkat yang memprioritaskan keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka, dikombinasikan dengan inisiatif regulasi Indonesia yang mendorong pengembangan keuangan berkelanjutan, telah menempatkan pertimbangan ESG sebagai fokus utama dalam sektor korporat (Ghazali & Zumaita, 2022).

Pengungkapan ESG berfungsi sebagai metrik strategis untuk transparansi, menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola dampak ESG. Sebagai bentuk pelaporan non-keuangan, hal ini menjadi tolok ukur kritis untuk mengevaluasi kinerja korporat, keberlanjutan, dan penciptaan nilai jangka panjang sepanjang

siklus operasional perusahaan (Ghazali et al., 2020). Informasi ini memungkinkan stakeholder untuk menilai tidak hanya kinerja saat ini tetapi juga ketahanan masa depan dan akuntabilitas etis.

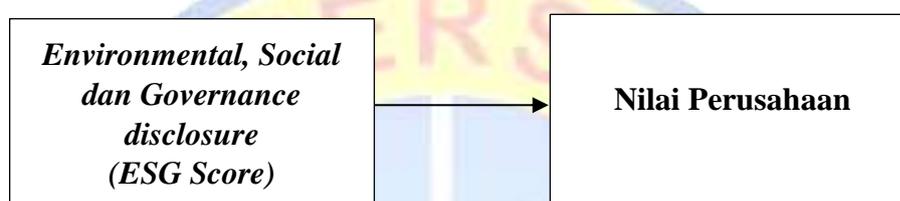
Untuk memperoleh kepercayaan dan keterlibatan stakeholder, perusahaan semakin sering mengungkap upaya ESG mereka. Dukungan stakeholder sangat penting bagi keberlanjutan organisasi dan kelangsungan operasional, yang secara langsung mempengaruhi kesuksesan bisnis. Dengan mengkomunikasikan komitmen mereka terhadap praktik bertanggung jawab, perusahaan bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan investor, komunitas, dan regulator. Selain itu, pengungkapan ESG membantu organisasi membangun legitimasi dan penerimaan sosial, memperkuat reputasi mereka sebagai entitas korporat yang bertanggung jawab (Ryan Edriansyah et al, 2023).

Pelaporan komprehensif tentang dimensi ESG meningkatkan nilai korporat dan memperbaiki kinerja keuangan dan sosial yang dipercepa di kalangan stakeholder utama, termasuk investor dan masyarakat (Nugroho & Hersugondo, 2022). Organisasi yang menunjukkan kinerja ESG yang kuat sering mengalami peningkatan reputasi merek dan kepercayaan stakeholder, faktor-faktor yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan valuasi pasar (Melinda & Wardhani, 2020).

Penelitian sebelumnya secara konsisten mendukung hubungan positif antara kinerja ESG dan nilai perusahaan. Studi oleh (Abdi et al., 2022; Fuadah et al., 2022 , Bashatweh et al., 2023, Yip & Lee, 2018) menegaskan bahwa kemajuan dalam praktik ESG mengarah pada nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang lebih transparan dan kokoh berkorelasi dengan peningkatan nilai korporat, menunjukkan bahwa perusahaan dengan pelaporan ESG yang unggul lebih mampu menarik investasi dan mencapai pertumbuhan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis ini, kerangka konseptual berikut telah dikembangkan:



Gambar 1.2

Kerangka pemikiran

Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1.2, penelitian ini mengidentifikasi pengungkapan ESG sebagai variabel independen, dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

1.6.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menguji hipotesis berikut:

“*Environmental Social Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan”.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI di bawah Indeks Sri-KEHATI. Data sekunder dikumpulkan dari sumber resmi,

